

PENERAPAN PROGRAM “BERANTAS-STUNTING” (BERDAYAKAN KADER ANAK MELALUI TEKNOLOGI APLIKASI TATALAKSANA STUNTING) DALAM UPAYA OPTIMALISASI KEGIATAN POSYANDU

Komang Yogi Triana^{1✉}, Ni Made Ari Sukmandari², Made Pande Lilik Lestari³

Corresponding author: yogi.triana@binausadabali.ac.id

^{1,2,3}Jurusan Keperawatan, STIKES Bina Usada, Provinsi Bali, Indonesia

Genesis Naskah: 03-01-2024, Revised: 27-01-2024, Accepted: 05-03-2024, Available Online: 28-06-2024

Abstrak

Stunting merupakan salah satu kondisi yang menjadi perhatian pemerintah saat ini, khususnya bagi anak-anak balita. Anak yang mengalami *stunting* dikhawatirkan akan mengalami kondisi gagal tumbuh akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama. Posyandu menjadi wadah bagi para ibu dan balita di Indonesia untuk dapat mengoptimalkan kesehatan anak, khususnya balita. Namun, dalam pelaksanaannya kegiatan posyandu cenderung belum mengikuti perkembangan teknologi sehingga beban kerja kader menjadi cukup tinggi yang dapat berdampak pada kualitas layanan posyandu. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu memudahkan pelaksanaan kegiatan posyandu melalui pemberdayaan kader dengan penerapan teknologi aplikasi yaitu AKSI *Stunting*. Kegiatan pengabdian dilakukan pada tanggal 14-15 Mei 2023 dengan metode pelaksanaan kegiatan diawali dari tahap persiapan, pelaksanaanselama 2 hari (2 tahap), dan evaluasi dari kegiatan. Penggunaan teknologi aplikasi AKSI *Stunting* menunjukkan dampaknya baik untuk kader maupun peserta posyandu, dimana terjadi peningkatan pengetahuan peserta posyandu dari 33,89 menjadi 83,89 dan memudahkan kinerja para kader posyandu dalam hal pendokumentasian, pelaksanaan edukasi kesehatan, serta meminimalisir kehilangan data.

Kata Kunci: Teknologi, aplikasi, posyandu, stunting, balita

THE IMPLEMENTATION OF “BERANTAS-STUNTING PROGRAM” (EMPOWERING CHILDREN CADRES BY APPLICATION TECHNOLOGY OF STUNTING GOVERNANCE) IN ORDER TO OPTIMIZE POSYANDU ACTIVITY

Abstract

Stunting is one of the conditions that is of concern to the government at this time, especially for children under five. It is feared that children who are stunted will experience failure to thrive due to a lack of nutrition for a long time. Posyandu is a place for mothers and toddlers in Indonesia to be able to optimize children's health, especially toddlers. However, in practice posyandu activities tend not to keep up with technological developments so that the workload for cadres is quite high which can have an impact on the quality of posyandu services. The purpose of this community service activity is to help facilitate the implementation of posyandu activities through empowering cadres with the application of application technology, namely AKSI- *Stunting*. Community service activities are carried out on May 14-15 2023 with the method of carrying out activities starting from the preparation stage, implementation for 2 days (2 stages), and evaluation of the activity. The use of the AKSI *Stunting* application technology has had a good impact on Posyandu cadres and participants, where there was an increase in Posyandu participants' knowledge from 33.89 to 83.89 and facilitated the performance of Posyandu cadres in terms of documentation, implementing health education, and minimizing data loss.

Keywords : Technology, application, posyandu, stunting, under 5 years old children

Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balitayang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan kejadian *stunting* di Indonesia merupakan masalah utama kesehatan yang dihadapi saat ini yang mengancam anak-anak Indonesia (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018). Pada tahun 2018, prevalensi balita *stunting* di Indonesia meningkat hingga mencapai 30,8% dibandingkan data pada tahun 2016 yang mencapai 27,5% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021b). Meski Provinsi Bali termasuk dalam kategori provinsi dengan kejadian *stunting* yang cukup rendah, namun pencegahan terhadap kenaikan kasus perlu dilakukan. Salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang menduduki kasus *stunting* tertinggi (peringkat 1) setiap tahunnya sejak tahun 2020 adalah kabupaten Karangasem dengan prevalensi *stunting* mencapai 22,9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021a). Ada banyak faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya *stunting* pada anak, dan hal ini tidak terlepas dari faktor orangtua dan anak, diantaranya kelahiran berat badan lahir rendah, tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan sanitasi lingkungan yang kurang (Apriluana dan Fikawati, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pengabdian pada bulan Juni-Juli tahun 2022 di wilayah kerja Puskesmas Abang I jumlah kasus *stunting* pada

bulan Februari 2022 mencapai 345 kasus (17,76%). Tiga desa yang prevalensi *stunting* paling tinggi terjadi di desa Ababi mencapai 86 kasus, Desa TriBuana mencapai 57 kasus dan Desa Tista mencapai 56 kasus.

Selanjutnya, pengabdian melakukan observasi dan menelusuri permasalahan yang menyebabkan tingginya kasus *stunting* di wilayah desa-desa tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, didapatkan permasalahan antara lain teknik pendokumentasian data pertumbuhan balita yang masih konvensional sehingga sering kali ditemukan kendala: tulisan sudah hilang karena buku yang basah, robek, dan tidak adanya dokumentasi yang berkelanjutan yang dimiliki oleh ibu-ibu balita sehingga menyebabkan ibu balita kurang perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan balitanya, belum terpaparnya para kader maupun ibu-ibu balita mengenai perkembangan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan dalam pendokumentasian, pemantauan dan edukasi mengenai tatalaksana *stunting* serta untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak, kader posyandu balita yang sering kewalahan dalam memberikan edukasi secara berulang kepada ibu-ibu balita (teknik lisan tanpa media) dan sering kali ibu balita tidak ingat dengan informasi yang telah disampaikan oleh kader sehingga informasi yang didapat ibu tidak optimal serta belum adanya wadah digital seperti grup WhatsApp (WA) yang menghimpun ibu-ibu dengan *stunting* agar lebih memudahkan dalam berkomunikasi maupun berkonsultasi terkait kondisi *stunting* yang dialami oleh anaknya. Permasalahan-permasalahan ini terlihat pada bentuk kegiatan yang terlaksana saat

dilakukan observasi ke lapangan yang menunjukkan bahwa kegiatan Posyandu belum terorganisir dengan baik dan kurang menarik serta masih menggunakan pencatatan secara manual (konvensional).

Dari hasil wawancara dengan perawat puskesmas, perawat menyatakan bahwa semua kader maupun ibu-ibu balita sudah memiliki ponsel pintar (*smartphone*), namun belum dimanfaatkan untuk kegiatan Posyandu. Kegiatan Posyandu dikatakan terlaksana setiap 1 bulan sekali secara rutin, namun sejak Pandemi kegiatan posyandu sempat terhenti selama 2 tahun dan baru mulai aktif kembali beberapa bulan ini sejak 2022. Salah satu kader yang diwawancarai juga menyatakan bahwa kejadian buku KIA hilang, robek ataupun basah sering terjadi dan hal ini dirasa juga menyebabkan ibu-ibu balita juga kurang perhatian dengan pertumbuhan anaknya, dan pemberian edukasi secara lisan juga dirasa kurang efektif mengingat ibu-ibu balita sering kali lupa dengan apa yang telah disampaikan. Pemanfaatan ponsel pintar sebagai sarana untuk mendokumentasikan pertumbuhan anak maupun edukasi juga dikatakan belum pernah terlaksana karena para kader belum paham bagaimana cara pemanfaatannya, sehingga edukasi yang diberikan hanya secara lisan dan pendokumentasian hanya secara konvensional.

Vidayanti, Mulyani, dan Erwanto (2022) dalam pengabdianannya menyatakan bahwa pengenalan sistem aplikasi dengan memanfaatkan teknologi dalam kegiatan Posyandu, mampu membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kader balita di Desa Triharjo untuk

membuat proses dokumentasi data tumbuh kembang balita, pelayanan posyandu, dan kesehatan ibu hamil menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, metode edukasi menggunakan sarana audiovisual dan ceramah diskusi juga dinyatakan efektif meningkatkan pengetahuan kader sebesar 70% (Vinci et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut, maka pengabdian tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan mengangkat topik *BERANTAS-Stunting* (Berdayakan Kader Anak Melalui Teknologi Aplikasi Tatalaksana *Stunting*) dalam Upaya Optimalisasi Kegiatan Posyandu yang berlangsung di wilayah kerja Puskesmas Abang I yaitu di Desa Abang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Dengan demikian, diharapkan dapat membantu memudahkan pendataan secara digital serta edukasi yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilakukan secara luring atau langsung dengan menerapkan langkah-langkah sistematis dan strategis. Kegiatan ini berlangsung selama 2 hari yaitu pada 14-15 Mei 2023 di Wantilan Desa Abang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali dengan menyoal kader Posyandu serta ibu-ibu balita peserta Posyandu. Secara garis besar, terdapat 3 langkah yang telah dilakukan dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini, antara lain :

1. Langkah Persiapan

Kegiatan diawali dengan identifikasi data awal sebagai bentuk studi pendahuluan dan

melakukan pendekatan serta wawancara terhadap stakeholder dan kader setempat. Selanjutnya, tim pengabdian mengurus perijinan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan sesuai dengan birokrasi yang ditetapkan bekerjasama dengan mitra kerja. Setelah mendapatkan ijin, selanjutnya tim pengabdian menyusun prototype aplikasi berbasis web bersama tim yang memiliki kompetensi dengan memberikan arahan terkait ide sistem yang akan digunakan untuk mendokumentasikan pertumbuhan dan data diri anak nantinya. Tim pengabdian selanjutnya menyiapkan video edukasi mengenai tatalaksana *stunting* dengan durasi video 3-5 menit dengan isi yang sesuai dan menarik serta mudah dipahami oleh penyimak. Pada tahapan ini, mitra kerja yaitu pihak puskesmas sudah mulai berkordinasi dengan koordinator kader untuk mempersiapkan jadwal kegiatan dan lokasi yang dapat digunakan bersama kader posyandu setempat. Setelah aplikasi web dan video serta materi siap, maka selanjutnya dilakukan uji coba terlebih dahulu oleh pengabdian, tim IT dan juga pihak perawat puskesmas (mitra kerja) untuk memastikan kelengkapan isian aplikasi web AKSI-*Stunting* (Aplikasi-Edukasi *Stunting*). Selanjutnya, tim mitra kerja yaitu perawat puskesmas bertugas menghimpun para kader dan mendatangkan kader untuk mengikuti kegiatan "BERANTAS *Stunting*".

2. Langkah Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui 2 tahap, yaitu tahap I berupa pelatihan kader menggunakan aplikasi web AKSI *Stunting*

dan mengintegrasikannya dalam kegiatan Posyandu Balita. Pada saat kegiatan berlangsung, tim pengabdian mensosialisasikan dan melatih tim kader menggunakan aplikasi web tersebut melalui teknik demonstrasi langsung yang menerapkan sistem 5 meja sesuai dengan prosedur Posyandu pada umumnya.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi AKSI-*Stunting* kepada kader Posyandu



Gambar 2. Kegiatan demonstrasi penggunaan AKSI *Stunting* dalam kegiatan Posyandu

Tim pengabdian juga membuka sesi tanya jawab dan diskusi dengan para kader posyandu. Setelah kegiatan tahap I selesai, selanjutnya dilakukan evaluasi dan monitoring oleh tim pengabdian dan juga pihak puskesmas untuk mengidentifikasi kendala yang ditemukan dan sekaligus mencari solusi bersama sehingga dapat meminimalisir

masalah saat kegiatan tahap II berlangsung. Kendala yang ditemukan saat itu antara lain, belum fasihnya kader menggunakan aplikasi dan juga laptop sehingga solusi yang dilakukan adalah melatih kader secara berulang sehingga kader lebih bisa menggunakan aplikasi dan laptop, selain itu kendala dalam ketersediaan ponsel pintar yang akan digunakan mengingat para ibu yang hadir tidak semua memiliki ponsel pintar, sehingga solusinya adalah nantinya akan dipinjamkan ponsel pintar kader dan ponsel pintar yang dimiliki desa.

Pada persiapan kegiatan tahap II, tim pengabdian bertugas untuk mempersiapkan mekanisme posyandu bersama dengan ibu-ibu kader posyandu termasuk mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan saat hari H. Pada hari H kegiatan tahap II "BERANTAS *Stunting*", tim pengabdian beserta mitra kerja yaitu bidan puskesmas bertugas sebagai observer dan pendamping kegiatan Posyandu dengan menerapkan aplikasi berbasis web AKSI-*Stunting* dan video edukasi kepada para ibu balita yang hadir. Kegiatan tahap II dilaksanakan dengan diawali pre-test yang terdiri dari 10 pertanyaan mengenai isi dari materi yang disampaikan dalam video edukasi mengenai *stunting* terhadap ibu peserta posyandu sebelum memasuki meja 1, selanjutnya peserta Posyandu memasuki meja 1 untuk dilakukan pengenalan AKSI-*Stunting* serta dilakukan pendataan dengan menggunakan smartphone dari peserta Posyandu, selanjutnya memasuki meja 2, peserta posyandu akan diukur Panjang dan berat badannya. Pada meja 3 dilakukan pencatatan kembali pada *smartphone*

dari hasil ukur panjang badan dan berat badan peserta posyandu, selanjutnya di meja 4 dilakukan analisis hasil kategori *stunting* peserta posyandu. Pada meja 5, dilakukan edukasi oleh kader dengan mempersilakan peserta posyandu untuk menyimak video edukasi pada AKSI *Stunting* dan dilakukan konseling dari hasil kategori *stunting*. Setelah semua meja selesai, ibu peserta posyandu dilakukan post-test kembali.



Gambar 3. Bidan desa dari puskesmas melakukan monitoring di meja 1 Posyandu



Gambar 4. Kegiatan pendataan melalui AKSI *Stunting* berupa hasil ukur panjang badan dan berat badan balita di Meja 3 Posyandu

3. Langkah Evaluasi

Langkah terakhir adalah evaluasi kegiatan, tim pengabdian dan juga mitra kerja beserta para kader melakukan evaluasi secara bersama-sama terkait pelaksanaan kegiatan tahap I maupun II. Setelah semua rangkaian kegiatan berakhir, tim

pengabdian melakukan evaluasi secara keseluruhan terhadap rangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi struktur dari tahapan persiapan, evaluasi proses dari pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil yang dapat diukur melalui penyebaran angket kuesioner bagi para kader yang telah menggunakan AKSI-*Stunting* dan ibu-ibu balita dengan mengukur kepuasan tingkat layanan posyandu, pemahaman ibu-ibu balita mengenai tatalaksana *stunting*, dan tingkat kepuasan kader dalam melaksanakan kegiatan posyandu dengan menggunakan program aplikasi teknologi "AKSI-*Stunting*".

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini tersaji dalam beberapa perihal, antara lain : hasil *pre test* dan *post test* pengetahuan peserta Posyandu tentang *stunting* serta evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat BERANTAS *Stunting* dari kader yang telah melaksanakan maupun peserta Posyandu.

Tabel 1. Hasil analisis data pre test dan post test pengetahuan peserta posyandu balita di Desa Abang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali

Variabel	Mean	Min - Max	Std. Deviasi	p-value
Nilai Pre-test	33.89	10 – 60	13.15	0.001
Nilai Post-test	83.89	70 - 100	10.76	

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan rerata nilai pengetahuan yang ditunjukkan oleh peserta Posyandu setelah dilakukan edukasi melalui sistem aplikasi web AKSI *Stunting* yang terintegrasi dengan kegiatan Posyandu dari rerata 33.89 menjadi 83,89. Hasil

analisis data yang dilakukan terhadap nilai pre test dan post test peserta menggunakan Paired t-test menunjukkan nilai $p < 0.05$ (0.001) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pre dan post test peserta Posyandu setelah mendapatkan intervensi AKSI *Stunting* melalui video dan materi edukasi yang tercantum di dalam sistem. Hasil ini juga sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Vidayanti, Mulyani, dan Erwanto (2022) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dari kader posyandu setelah diperkenalkan dengan sistem aplikasi teknologi kesehatan ibu dan anak (SiKIA) menggunakan *smartphone* melalui kegiatan pelatihan kader Posyandu. Pada AKSI *Stunting* ini, peserta mendapatkan paparan informasi melalui video edukasi yang tercantum pada aplikasi teknologi yang juga disertai konseling oleh kader Posyandu. Selain itu melalui media video edukasi juga dapat meningkatkan pemahaman dari penyimak video karena dapat diulang kapanpun dan dimanapun (Masita et al., 2023). Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Aisy et al., (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan video sebagai bentuk media edukasi dapat menjadi pilihan yang sesuai untuk masyarakat.



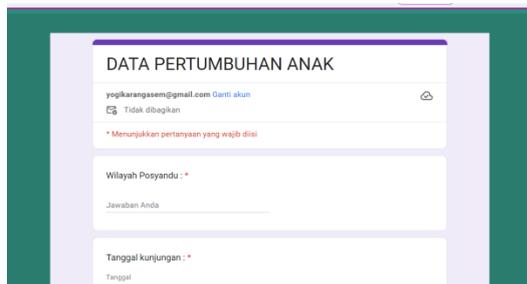
Gambar 5. Tampilan awal sebagai pembuka dari AKSI-*Stunting*



Gambar 6. Tampilan materi mengenai edukasi-*Stunting*



Gambar 7. Tampilan awal video mengenai edukasi-*Stunting*



Gambar 8. Tampilan Data Isian Pertumbuhan Anak yang dapat diisi langsung oleh peserta Posyandu saat kunjungan dan akan terhubung dengan rekapan data Kader Posyandu



Gambar 9. Tampilan akhir dari AKSI-*Stunting* yang dapat menghubungkan dengan aplikasi WA grup antar peserta Posyandu dengan Kader



Gambar 10. Kegiatan pengenalan dan pendataan peserta posyandu

Selain mengevaluasi pengetahuan peserta tentang *Stunting*, tim pengabdian juga melakukan evaluasi terhadap kader Posyandu dan juga peserta Posyandu terhadap pelaksanaan kegiatan Posyandu dengan menerapkan sistem teknologi aplikasi AKSI *Stunting*. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner dan juga teknik wawancara. Hasil dari evaluasi terhadap 33 peserta Posyandu yang hadir di wilayah Posyandu Abang Kelod menunjukkan bahwa sebanyak 75,8% peserta menyatakan bahwa penerapan sistem teknologi aplikasi AKSI *Stunting* mudah dipahami, dan sebanyak 81,8% peserta menyatakan sistem ini dirasa mudah untuk diterapkan dalam kegiatan Posyandu. Sebanyak 90,9% peserta "setuju" bahwa pemanfaatan sistem teknologi aplikasi tersebut dapat meningkatkan kualitas Posyandu. Damayanti & Jannah (2022) juga menyatakan bahwa penggunaan teknologi aplikasi dalam program posyandu berdampak positif terhadap peserta posyandu dimana dapat memudahkan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak serta meningkatkan pengetahuan peserta posyandu balita yaitu ibu balita. Selain itu, berdasarkan wawancara yang tim

pengabdian dilakukan terhadap beberapa peserta, peserta juga menyampaikan perasaan senang dengan adanya inovasi dalam pelayanan Posyandu kali ini dan kegiatannya dirasa sangat bermanfaat. Hal ini juga selaras dengan hasil evaluasi yang ditunjukkan oleh 6 kader Posyandu yang telah melaksanakan kegiatan Posyandu dengan menerapkan teknologi aplikasi di Posyandu Abang Kelod.

Hasil evaluasi terhadap 30 kader Posyandu mengenai penerapan teknologi aplikasi AKSI *Stunting* melalui pengisian kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 70% mengungkapkan penerapan AKSI *Stunting* sangat mudah untuk dipahami, seluruh responden (100%) menyatakan AKSI *Stunting* mudah diterapkan, dan sebanyak 33,3% sangat setuju serta 66,7% setuju bahwa penerapan teknologi aplikasi dalam kegiatan Posyandu bermanfaat dan membantu pelaksanaan Posyandu. Sebanyak 43,3% kader mengungkapkan sangat setuju bahwa penerapan teknologi aplikasi memudahkan kegiatan Posyandu, dan sebagian besar (56,7%) kader setuju bahwa teknologi aplikasi AKSI *Stunting* memudahkan kegiatan dan pendokumentasian data Posyandu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Vidayanti et al., (2022) dimana penggunaan teknologi aplikasi mampu menyelesaikan permasalahan kader posyandu terutama dalam pendokumentasian data posyandu. Para kader menjadi lebih mudah menyimpan data dan mengakses kembali data yang tersimpan. Selain itu, tim peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa kader yang telah menerapkan pemanfaatan teknologi aplikasi dalam kegiatan

Posyandu. Para kader tersebut menyampaikan pernyataan-pernyataan berikut :

Ny. W.S (53 th)

“Kegiatan AKSI Stunting sangat memudahkan kerja di posyandu, sasaran yg datang lebih cepat terdeteksi dan hasil penimbangan dan tinggi badan untuk balita yg kurang memenuhi standar atau yg akan mengarah ke stunting lebih cepat terdeteksi”

Ny. G.M (31 th)

”AKSI Stunting ini sangat memudahkan saya dalam pendataan di kegiatan Posyandu”.

Harijanto et al., (2021) juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa pemanfaatan teknologi berupa sistem informasi dapat memudahkan pekerjaan kader Posyandu untuk mencatat pertumbuhan balita, serta meminimalkan terjadinya kehilangan maupun duplikasi data. Selain itu, tersedianya grafik pertumbuhan juga memudahkan kader Posyandu dalam memantau pertumbuhan balita setiap bulannya.

Kesimpulan dan Saran

Penerapan teknologi aplikasi AKSI-*Stunting* dapat dirasakan manfaatnya oleh peserta maupun kader posyandu. Kemudahan dalam menyimpan dan mengakses kembali data yang sudah tersimpan, memudahkan dalam memberikan edukasi serta mempermudah komunikasi menjadi beberapa hal yang sangat memudahkan kinerja para kader sehingga meminimalisir risiko kehilangan data.

Selanjutnya para kader diharapkan dapat terus melanjutkan penggunaan teknologi aplikasi AKSI *Stunting* ini dalam setiap kegiatan

Posyandu, sehingga mengefektifkan jalannya posyandu bagi kader maupun peserta.

Daftar Pustaka

- Aisy, H. R., Riska, N., & Febriana, R. (2022). Pengembangan Media Video sebagai Edukasi *Stunting*. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 5(1), 134–140. <https://doi.org/10.30605/cjpe.512022.1589>
- Apriluana, Gladys dan Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Litbangkes*, 28(4), 247–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Damayanti, M., & Jannah, R. (2022). *Pemanfaatan Aplikasi ePoK (e-Posyandu Kesehatan) dalam Memantau Pertumbuhan dan Perkembangan Balita*. 1(9), 1755–1760.
- Harijanto, B., Putri, I. K., Hani'ah, M., Wijayaningrum, V. N., & Ratsanjani, M. H. (2021). Pengembangan Sistem Informasi Tumbuh Kembang Balita Di Posyandu Rajawali Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Jabn*, 2(2), 48–61. <https://doi.org/10.33005/jabn.v2i2.75>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021a). Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi Dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021b). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–100. <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf>
- Masita, M., Rasumawati, R., & Astuti, Y. L. (2023). Peningkatan Pengetahuan Mengenai Prenatal Couple Yoga Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Menggunakan Media Video Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Cilandak Timur. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 78–84. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v3i1.1049>
- Vidayanti, V., Mulyani, S. H., & Erwanto, R. (2022). Upaya Peningkatan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Selama Masa Pandemi Melalui Pengembangan Aplikasi SiKIA Di Desa Triharjo, Pandak, Bantul. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*, 1(1),

748–755.

<https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.872>

- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas Edukasi Mengenai Pencegahan *Stunting* Kepada Kader: Systematic Literature Review. *Jurnal Endurance*, 7(1), 66–73. <https://doi.org/10.22216/jen.v7i1.822>